

PENGINJILAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA DI PROVINSI YOGYAKARTA

Deddy Panjaitan¹, Janes Sinaga², Juita Lusiana Sinambela³

¹Universitas Advent Indonesia, ²Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, ³Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara

E-mail: deddypanjaitan77@gmail.com, janessinaga777@gmail.com, 3juitasinambela22741@gmail.com

Abstract

Slow church growth is identified as being caused by a lack of involvement from congregation members. This is related to minimal encouragement, service training, and the absence of strategies and innovations in evangelism. The objectives of writing this paper are: (1) to increase the understanding of GMAHK members regarding the importance of quantitative and qualitative church growth; (2) to build awareness of the strategic role of each member in church growth; and (3) to encourage active involvement in evangelism to bring more souls to salvation. This study uses a qualitative method, with a literature study approach to analyze data related to church growth. A healthy church is a church that grows, both in quality—as seen from the increase in the spirituality of its members—and in quantity—as reflected in the increase in the number of members. Growth in quality must precede growth in quantity. Specifically, in the Special Region of Yogyakarta, a church growth strategy is needed that begins with spiritual revival through earnest prayer, training members to evangelize, and sending them to the field of service. The church must continue to preach the gospel in order to continue to grow and develop, because without growth, the church risks losing its existence.

Keywords: *Adventist Church, Evangelism, Church Growth, Yogyakarta.*

Abstrak

Pertumbuhan gereja yang lambat diidentifikasi disebabkan oleh kurangnya keterlibatan anggota jemaat. Hal ini berkaitan dengan minimnya dorongan, pelatihan pelayanan, serta absennya strategi dan inovasi dalam penginjilan. Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman anggota GMAHK mengenai pentingnya pertumbuhan gereja secara kuantitatif dan kualitatif; (2) membangun kesadaran akan peranan strategis setiap anggota dalam pertumbuhan gereja; dan (3) mendorong keterlibatan aktif dalam penginjilan untuk membawa lebih banyak jiwa kepada keselamatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis data-data terkait pertumbuhan gereja. Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh, baik secara kualitas—yang terlihat dari peningkatan kerohanian anggota—maupun secara kuantitas—yang tercermin dalam penambahan jumlah anggota. Pertumbuhan kualitas harus mendahului pertumbuhan kuantitas. Secara

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

khusus, di Daerah Istimewa Yogyakarta diperlukan strategi pertumbuhan gereja yang dimulai dari kebangunan rohani melalui doa yang sungguh-sungguh, pelatihan anggota untuk menginjil, dan pengutusan mereka ke ladang pelayanan. Gereja harus terus memberitakan Injil agar tetap bertumbuh dan berkembang, sebab tanpa pertumbuhan, gereja berisiko kehilangan eksistensinya.

Kata Kunci: Gereja Advent, Penginjilan, Pertumbuhan Gereja, Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja terkadang berlangsung sangat lambat di suatu jemaat, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa anggota jemaat kurang aktif dalam pelayanan ibadah, baik karena keengganan untuk melayani maupun kebiasaan datang terlambat atau tidak tepat waktu. Selain itu, partisipasi anggota dalam kegiatan penginjilan juga masih rendah. Padahal, “gereja yang bertumbuh adalah gereja yang menempatkan penginjilan sebagai tujuan utamanya.” Faktor-faktor ini secara signifikan mempengaruhi laju pertumbuhan sebuah jemaat.¹ Pertumbuhan gereja memiliki kaitan yang erat dengan aktivitas penginjilan. Istilah penginjilan berasal dari bahasa Yunani *Euangelion*, yang berarti “kabar baik” atau *Good News*. Kabar baik ini merujuk pada Injil, yaitu berita tentang keselamatan, pengampunan dosa, perdamaian, dan pengudusan yang ditujukan kepada manusia berdosa. Injil merupakan anugerah yang diberikan melalui Yesus Kristus, dan melalui iman kepada-Nya, orang percaya memperoleh hidup yang kekal. Dari istilah *Euangelion* juga muncul bentuk kata kerja *Euangelizo*, yang berarti menyampaikan, memberitakan, atau mengabarkan kabar baik tentang kerajaan Allah.² Maka dari hasil pemberitaan kabar baik itu orang-orang yang mendengar menjadi percaya dan gereja didirikan sebagai kumpulan orang-orang percaya.

Penginjilan merupakan tanggung jawab setiap orang Kristen sebagai bentuk pelayanan yang dipercayakan Tuhan, baik secara pribadi maupun melalui gereja. Tanpa penginjilan, gereja tidak akan bertumbuh dan bahkan berisiko mengalami kematian rohani. Tuhan memanggil setiap orang yang telah percaya kepada Yesus untuk melaksanakan tugas ini, sebagaimana telah dipraktikkan sejak masa gereja mula-mula. Amanat Agung dalam Matius 28:19 menegaskan perintah untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis mereka, dan mengajarkan Injil. Keterlibatan setiap individu dalam penginjilan

¹ Janes Sinaga et al., “Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47,” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (December 29, 2021): 148–159, accessed January 14, 2022, <https://journal.sttjaffrayakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/75>.

² Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003), 25.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

akan membawa banyak orang kepada iman dan keselamatan, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan gereja.³

Sejarah Gereja Advent Yogyakarta

Pekabaran Advent diyakini telah masuk ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar tahun 1930, di bawah pembinaan *Advent Zendinggenootschap van Nederlands Oost-Indië*. Meskipun tidak terdapat dokumen resmi yang mencatat secara rinci perjalanan penginjilan di wilayah ini, diketahui bahwa gereja telah terbentuk dan mengadakan kebaktian sejak tahun tersebut.

Pada periode 1941 hingga 1967, selama kurang lebih 26 tahun, kebaktian dilaksanakan di kompleks bangunan poliklinik penyakit paru-paru milik Departemen Kesehatan Republik Indonesia, yang berlokasi di Jalan Malioboro No. 52. Tanah tersebut merupakan milik Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, namun pengelolaannya berada di bawah Perusahaan Daerah (PD) Aneka Industri dan Jasa Anindya, dan tempat tersebut disewa oleh gereja. Pada tahun 1968, Bapak Tirtowinoto (alm.), seorang non-Advent dan pemilik perusahaan teh Cap Mancing, menawarkan untuk membangun gereja di lokasi kebaktian tersebut dengan syarat pemerintah DIY mengizinkan pembongkaran bangunan lama. Pemerintah akhirnya memberikan izin pada 15 Januari 1968, memungkinkan bangunan poliklinik lama dibongkar dan pembangunan gereja dilaksanakan. Pembangunan gereja selesai pada 7 April 1968 dan diresmikan oleh pejabat pemerintah DIY serta para pimpinan gereja dari Daerah Jawa Kawasan Timur dan Uni Indonesia Bagian Barat. Upacara pembukaan selubung nama gereja dilakukan oleh KPH Angling Kusuma, putra dari Wakil Gubernur DIY, Sri Paku Alam VIII. Setelah itu, dilakukan serah terima gedung dari Bapak Tirtowinoto kepada Pdt. J.B.Th. Umboh, Ketua Daerah Jawa Timur saat itu. Namun, pada tahun 1989, Pemerintah Daerah DIY melakukan penataan kawasan Malioboro dalam rangka pembangunan Malioboro Mall. Pemerintah menginstruksikan pembongkaran semua bangunan di area tersebut, termasuk gedung gereja Advent. Sebagai bentuk kompensasi, pemerintah memberikan ganti rugi sebesar Rp350 juta. Dana tersebut digunakan untuk membeli sebidang tanah di Jalan Ipda Tut Harsono No. 90 (Timoho), lokasi di mana gereja Advent berdiri hingga saat ini. Peletakan batu pertama pembangunan gereja dilakukan oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada 4 Desember 1990.

Seiring dengan itu, sejak 22 Desember 1990, terjadi disintegrasi jemaat. Perpecahan

³ Janes Sinaga et al., "Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* Vol 2, no. No 2 (2021): 82-93, accessed April 27, 2022, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/194>.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

ini berawal dari konferensi jemaat dengan agenda laporan pertanggungjawaban keuangan hasil ganti rugi dan pembangunan gereja Timoho. Dalam rapat tersebut muncul dua persepsi yang menyebabkan jemaat terbelah menjadi dua kelompok: kelompok pendukung organisasi resmi di bawah pimpinan Gembala Jemaat Pdt. H.R. Sinaga, dan kelompok pendukung MAHKSU di bawah pimpinan Drs. H. Siahaan, S.U. Konflik internal ini berlangsung dari tahun 1991 hingga 1994 dan menghambat aktivitas penginjilan. Akhirnya, melalui mediasi pimpinan Daerah Jawa Kawasan Barat, Uni Indonesia Kawasan Barat (UIKB), serta dihadiri perwakilan Bimas Kristen, tercapai kesepakatan damai. Jemaat yang sebelumnya beribadah terpisah, akhirnya bersatu kembali dalam persekutuan ibadah bersama.

Saat ini, di Provinsi DIY telah berdiri empat jemaat: satu jemaat di Kabupaten Sleman (Jemaat Imanuel), dua jemaat di Kabupaten Bantul (Jemaat Ngentak dan Jemaat Smirna), serta dua cabang Sekolah Sabat di Kulon Progo (SS Wates) dan Gunung Kidul (SS Wonosari). Selain itu, telah didirikan satu unit pendidikan, yaitu KB-TK di Jemaat Timoho, Yogyakarta. Total keanggotaan jemaat diperkirakan mencapai 400 jiwa.

Jika dilihat dari segi waktu, maka pekabaran Injil Gereja Advent di Provinsi DIY telah berlangsung selama lebih dari 91 tahun. Namun, dari sisi pertumbuhan gereja, perkembangan ini tergolong lambat dan cenderung stagnan. Pertumbuhan jumlah anggota lebih banyak disumbang oleh perpindahan anggota, khususnya dari kalangan mahasiswa yang melanjutkan studi di Yogyakarta. Sementara itu, kurangnya motivasi dan keterlibatan anggota dalam pelayanan menyebabkan pertumbuhan gereja berjalan lambat. Banyak anggota jemaat mengandalkan pelayanan gembala sidang secara sepihak tanpa keterlibatan aktif pribadi.

Padahal, gereja dipanggil untuk memberitakan Injil. Pemberitaan Injil bertujuan menghasilkan jemaat baru yang setia. Dalam Injil Matius 16:18, istilah *ekklesia* pertama kali digunakan oleh Yesus dalam perkataan-Nya kepada Petrus di Kaisarea Filipi: "Aku akan mendirikan jemaat-Ku." Kata *ekklesia* (Yunani) berarti "gereja," *ekklesiastikos* berarti "perserikatan atau kumpulan," sedangkan *ekkaleo* berarti "dipanggil keluar," dan *qahal* (Ibrani) berarti "perkumpulan." Semua istilah ini menekankan panggilan keluar untuk memberitakan Injil. Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 memerintahkan setiap orang percaya untuk pergi, memberitakan Injil, membaptis, dan memuridkan semua bangsa.

Berdasarkan latar belakang ini, dapat diidentifikasi bahwa pertumbuhan gereja lambat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan anggota jemaat, lemahnya dorongan dan pelatihan untuk melayani, serta kurangnya strategi dan inovasi dalam penginjilan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pengertian pertumbuhan gereja dan strategi-strategi praktis untuk mendorong pertumbuhan tersebut.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

Adapun maksud dan tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Agar anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) memahami pentingnya pertumbuhan gereja baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
2. Agar anggota memiliki pemahaman yang benar tentang peranan mereka dalam mendukung pertumbuhan gereja.
3. Agar anggota terlibat secara aktif dalam kegiatan penginjilan sehingga semakin banyak jiwa yang diselamatkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, yang hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti.⁴ Metodologi penelitian menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil dalam penelitian, serta cara-cara yang diterapkan untuk menguji hipotesis secara ilmiah, empiris, dan rasional.⁵

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berfokus pada penggalian informasi melalui sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti Alkitab, buku-buku, jurnal, serta daftar pustaka lainnya.⁶ Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami suatu fenomena atau kejadian secara mendalam, memberikan pemahaman yang lebih luas, serta mengungkapkan berbagai dimensi yang mungkin tidak tampak pada pandangan pertama.⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Peneliti memulai dengan mengumpulkan data dari berbagai teks penting yang berkaitan dengan pertumbuhan gereja dan penginjilan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya dengan melihat dan mengutip pandangan dari para pakar dalam bidang biblika dan teologi. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemaparan yang komprehensif mengenai dinamika pertumbuhan gereja dan penginjilan di wilayah tersebut.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), 176–177.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28–38, accessed February 1, 2023, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

⁷ J. L. Drew C. J., Hardman, M. L., Hosp, *Penelitian Pendidikan: Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Pada Bidang Pendidikan* (Jakarta: Indeks, 2017), 262–263.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh.⁸ Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mengalami pertumbuhan atau peningkatan, baik secara kualitas ataupun secara kuantitas.⁹ Secara kualitas, pertumbuhan gereja dapat dilihat dari peningkatan kerohanian anggota jemaat gereja. Sedangkan secara kuantitas, pertumbuhan gereja dapat dilihat dari pertambahan jumlah keanggotaan gereja. Gereja yang sehat itu diawali dari pertumbuhan secara kualitas yang menuju kepada pertumbuhan secara kuantitas. Janes menambahkan, pertambahan jumlah anggota gereja secara umum dapat bersumber dari tiga faktor, diantaranya: Pertama, pertumbuhan dari hasil biologis yaitu pertambahan jumlah anggota dari hasil perkawinan anggota gereja, yang bertumbuh menjadi dewasa dan dilayani oleh gereja untuk dibawa mengenal Kristus, sebagai bentuk persiapan untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Kedua, pertambahan dari perpindahan gereja, yaitu: pertambahan jumlah dari hasil anggota gereja yang berpindah kepada gereja yang lain, disebabkan karena perpindahan penduduk atau karena faktor lain. Ketiga, pertambahan dari hasil pemberitaan Injil, yaitu: pertambahan jumlah pertobatan jiwa-jiwa baru.¹⁰

Setiap gereja pasti menginginkan gerejanya dapat mengalami pertumbuhan. Namun pada kenyataannya banyak gereja saat ini yang mengalami kemunduran baik dalam kerohanian ataupun dalam jumlah keanggotaan. Beberapa gereja hanya menekankan kegiatan-kegiatan di dalam gereja saja, yang berupa penguatan, persekutuan, dan pendewasaan iman jemaat saja. Iman jemaat sehingga beberapa gereja mengalami stagnasi dalam pertumbuhan secara kuantitas atau penambahan jumlah jemaat. Ada juga gereja yang mengalami pertumbuhan secara kuantitas (pertumbuhan secara jumlah), tetapi mengabaikan kerohanian atau iman. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gereja yang banyak membuka tempat pelayanan baru, tetapi jemaat tidak dipelihara dengan baik. Yang diutamakan adalah pelaporan penambahan jiwa baru kepada daerah dan uni.

Gereja yang bertumbuh seharusnya adalah gereja yang mengutamakan pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas. Gereja tidak akan pernah bertumbuh bila gereja tidak memiliki tujuan. Tujuan adalah hal yang sangat penting untuk mendorong gereja dapat

⁸ Peter C. Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1997), 10.

⁹ Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Surabaya: Yakin, 1981), 80.

¹⁰ Janes Sinaga et al., "Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (July 4, 2022): 11–20, accessed August 3, 2022, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/450>.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

bertumbuh.¹¹ Gereja akan melangkah sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan adanya tujuan ini maka gereja dapat bertumbuh. Tetapi pada saat ini banyak gereja yang tidak memiliki tujuan. Gereja hanya puas dengan keadaan jemaat yang ada. Istilah gereja dalam bahasa Yunani adalah ekklesia yang berarti “dipanggil keluar” (*ek* “keluar” dan *kalein* “memanggil”). Para penterjemah Septuaginta menggunakan kata itu untuk mengacu pada kata bahasa Ibrani *qahal* yang dalam Perjanjian Lama digunakan untuk istilah “jemaat” atau komunitas Israel, khususnya dalam aspek agamawi sebagai umat Allah. Dalam Injil Matius 16:18, istilah ekklesia pertama kali diterapkan bagi orang Kristen oleh Yesus sendiri dalam perkataan-Nya terhadap Petrus di Kaisarea Filipi, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku”. Untuk mendirikan sebuah jemaat orang percaya pergi memberitakan Injil dan Memuridkan. Hal ini dikalangan Kristen yang Injili sering menyebutnya Amanat Agung “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu” Matius 28:18-20. Perintah ini merupakan Amanat Agung Tuhan Yesus yang harus dilaksanakan oleh murid-murid-Nya, yaitu setiap orang percaya. Beberapa istilah yang digunakan antara lain: ekklesia dalam bahasa Yunani berarti gereja yang merupakan perserikatan atau kumpulan, *qahal* (dalam bahasa Ibrani) berarti perkumpulan, *ekkaleo* (kata kerja) berarti dipanggil keluar untuk membawa Injil.¹²

Menurut G. W. Schweer, Gereja adalah sekumpulan orang percaya yang sudah dibaptiskan dan diikat menjadi satu oleh iman dan persekutuan dalam Kristus; gereja mentaati perintah Kristus, dihukum-hukumNya; gereja memakai karunia-karunia Allah, gereja memakai kesempatan-kesempatan yang ada untuk memberitakan Injil.¹³ Keberadaan gereja adalah untuk mendidik, mendorong, memuliakan, memperlengkapi dan menginjili. Persekutuan orang-orang yang telah ditebus oleh Kristus dan menjadi satu di dalam keluarga Allah.¹⁴ Gereja Perjanjian Baru adalah sebuah jemaat sebuah persekutuan orang-orang yang telah ditebus, sebuah komunitas rohani. Menurut asas kepercayaan baptis, gereja adalah lembaga ilahi yang didirikan oleh dan atas dasar Yesus Kristus, yang merupakan persekutuan orang-orang percaya yang sudah dibaptiskan, untuk bersekutu,

¹¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2008), 81.

¹² Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–298, accessed September 6, 2022, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/21>.

¹³ G. W. Schweer, *Langkah-Langkah Menuju Kedewasaan Rohani* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 51–52.

¹⁴ W.O. Thomason .L Howse, *A Dynamic Church: Spirit and Structure for the Seventies* (Tennessee: Convention Press, 2008), 3.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

berbakti, bersaksi, mendidik, melayani dan melaksanakan upacara agung gereja, serta bersifat otonom, bertata pemerintahan kongregasional.¹⁵ Gereja bukanlah bangunan ataupun hierarki melainkan ekklesia, perkumpulan orang-orang yang dipanggil keluar oleh Allah ke dalam suatu jenis komunitas baru. Kristus adalah kepalanya. Meskipun gereja memiliki orang-orang yang menjadi pemimpin, kehidupan dan kepemimpinan sejatinya dari atas. Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka gereja diartikan sebagai suatu persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dengan kata lain orang yang percaya kepada Kristus adalah gereja itu sendiri atau gereja secara rohani (Bait Allah) yang mempunyai tugas membawa orang lain menjadi murid Kristus.

Pertumbuhan Gereja

Gereja yang sehat tentu bertumbuh. Jemaat mula-mula adalah jemaat yang setiap hari Tuhan menambahkan pada mereka orang-orang yang diselamatkan (Kisah Para Rasul 2:47).¹⁶ Salah satu gejala yang sudah sering diperhatikan dan dipercakapkan oleh pemimpin Kristen adalah bahwa sebagian gereja mundur sementara yang lain berkembang. Sebagian gereja tampak sakit, sementara yang lain tampak penuh semangat dan sehat. Sebagian gereja berpengaruh kecil saja terhadap lingkungan sekitarnya, sementara yang lain bergerak ke luar dan melayani orang-orang yang belum percaya dengan kuasa yang hebat. Tampaknya, seakan-akan Allah memberkati sebagian gereja secara melimpah, sementara Ia seperti menahan berkat-Nya dari gereja-gereja yang lain. Sebetulnya setiap tahun ada banyak gereja yang mati.¹⁷ Hal ini terjadi karena gereja tidak memiliki tujuan yang jelas. Gereja yang tidak memberitakan Injil adalah gereja yang menuju kematian secara rohani. Karena jantung gereja adalah memberitakan Injil.

Tuhan menghendaki gereja bertumbuh. “Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Matius 16:18). “Mendirikan” maksudnya “membangun” (oikodomeo-Yunani). Istilah “membangun” menunjukkan adanya pertumbuhan.¹⁸ Ketika Tuhan datang ke dunia ini Tuhan mempunyai tujuan yaitu untuk membangun kerajaan-Nya di dunia ini. Tugas untuk membangun kerajaan-Nya itu diberikan kepada gereja. Gereja akan bertumbuh dengan baik jika gereja tersebut memiliki visi. Visi tersebut didapat pemimpin gereja dari pada Tuhan untuk membawa gereja bertumbuh. Visi yang diterima pemimpin

¹⁵ Sentot Sadono, *Doktrin Baptis* (Semarang: STBI, 2012), 431.

¹⁶ Peter C. Wagner, *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1987), 174.

¹⁷ C. Peter Wagner Bob Waymire, *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 9.

¹⁸ Sularso Sopater, *Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 28.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

gereja dari pada Allah tersebut dikerjakan hanya untuk kemuliaan Allah.¹⁹ Visi juga akan membawa pemimpin gereja melakukan hal yang tepat untuk pertumbuhan gereja.²⁰ Gereja yang kuat dibangun dengan visi yang tepat. Dengan adanya visi yang tepat akan membawa gereja kepada tujuan jelas. Menurut Rick Warren dalam bukunya *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* tujuan yang jelas dapat membawa dampak: *Satu*, membangkitkan semangat juang dalam melayani. *Dua*, mengurangi tingkat frustrasi. *Tiga*, memfokuskan konsentrasi. *Empat*, menarik kerjasama dalam pelayanan. *Lima*, membantu evaluasi.

Setelah gereja menetapkan tujuan yang jelas, gereja juga perlu menetapkan sasaran yang tepat. Paul Younggi Cho mengatakan: persyaratan nomer satu untuk memiliki pertumbuhan gereja yang nyata, pertumbuhan gereja yang tak terbatas adalah menetapkan sasaran.²¹ Sasaran dapat memfokuskan gereja dalam bertumbuh. Edwin Chan S. dalam bukunya *Menyusun Program Gerejawi Bagi Pemula*, dalam menyusun program gereja ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh gereja yaitu: *Satu*, ketika menyusun program perlu berdoa. *Dua*, pemimpin harus mengenal orang-orang yang dilayani. *Tiga*, melakukan perincian program supaya jelas. *Empat*, mempromosikan program dengan efektif.²² Bila gereja sudah menyusun program perlu juga memperhatikan jangka waktu dari program tersebut. Hal ini berguna untuk mengevaluasi semua program yang ada. Ada tiga kelompok program jangka waktu yaitu: program jangka panjang 10-25 tahun, program jangka menengah 5-10 tahun, dan program jangka pendek atau tahunan hanya satu tahun. Jika program tidak sesuai dengan keadaan perlu ditinjau ulang.²³ Setelah program terbentuk dan terlaksana perlu ada evaluasi. Evaluasi dilakukan guna mengetahui apakah program sudah berhasil atau belum berhasil.

Definisi Pertumbuhan

Gereja yang efektif adalah gereja yang sehat, dan gereja yang sehat akan bertumbuh. Pertumbuhan tersebut terlihat dari semakin banyaknya murid yang dihasilkan, serta semakin meningkatnya kualitas murid-murid tersebut.²⁴ Pertumbuhan gereja seharusnya bersifat dinamis dan berkesinambungan. Sebuah gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memiliki anggota yang berkualitas dan semakin matang dalam iman. Orlando E. Costas

¹⁹ Senjaya, *Pemimpin Kristen* (Yogyakarta: Kairos Books, 2004), 110.

²⁰ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003), 32.

²¹ Peter C. Wagner, *Penanaman Gereja Untuk Tuain Yang Lebih Besar* (Jakarta: Harvest Publication Hous, 1995), 163.

²² Edwin S. Chan, *Menyusun Program Gerejawi Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 52.

²³ Suharto Prodjowijoyo, *Menejemen Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 52.

²⁴ Fleming H. Revell Company, *Beyond Church Growth* (New York: Fleming H. Revell Company, 1989), 17.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

menjelaskan bahwa pertumbuhan gereja adalah perluasan yang menyeluruh dan alami, yang diharapkan dari kehidupan dan misi gereja sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan persekutuan Roh Kudus. Ia menegaskan bahwa pertumbuhan gereja bersifat menyeluruh karena mencakup beberapa dimensi, yaitu: pertama, Allah menginginkan lebih banyak orang percaya bergabung dalam gereja; kedua, Allah memanggil setiap orang percaya untuk ikut serta dalam pemuridan; ketiga, Allah menghendaki peningkatan vitalitas dalam penyembahan dan pemeliharaan gereja; dan keempat, Allah ingin gereja dapat membuat dampak yang signifikan dalam masyarakat dengan melawan ketidakbenaran serta kejahatan, melalui kebenaran dan kuasa Injil yang dijalani oleh orang-orang yang telah diselamatkan oleh iman.²⁵ Peter Wagner menambahkan bahwa pertumbuhan gereja mencakup usaha untuk membawa orang yang belum memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus untuk bersekutu dengan-Nya, serta membimbing mereka untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Wagner menekankan pentingnya tidak hanya penjangkauan jiwa, tetapi juga pendewasaan jiwa, agar setiap individu dapat berkembang menjadi murid Kristus yang sejati.²⁶

Dasar Alkitabiah Pertumbuhan Gereja

Alkitab mencatat bahwa gereja adalah "Tubuh Kristus" (Efesus 1:23; 4:12-16; Kolose 1:24). Juga dikatakan, "Tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan" (Kisah 2:47). Ayat-ayat ini dengan jelas mengajarkan bahwa orang yang diselamatkan memiliki kualitas yang tak tampak, dan setiap hari Tuhan terus menambah jumlah mereka. Inilah yang dimaksud dengan pertumbuhan gereja. Tuhan Yesus juga memberikan perintah kepada murid-murid-Nya: "Pergilah ke ujung bumi, memberitakan Injil kepada segenap bangsa; yang percaya dan dibaptiskan akan diselamatkan" (Markus 16:15-16). Ide mengenai pertumbuhan gereja berasal dari kehendak Allah sendiri. Pertumbuhan gereja adalah masalah yang sangat penting karena Allah tidak menginginkan agar umat manusia binasa, melainkan Dia menginginkan semua orang diselamatkan, percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat pribadi, dan memperoleh hidup yang kekal (II Petrus 3:9; Yohanes 3:16). Pertumbuhan gereja dapat dilihat dari dua aspek: kualitas dan kuantitas. Secara kuantitas, hal ini dapat dilihat dalam Matius 16:18 yang berbunyi, "...Aku akan mendirikan jemaat-Ku..." Kata "mendirikan" dalam bahasa Yunani adalah *oikodomeo*, yang berarti "membangun," yang menandakan adanya pertumbuhan. Dalam Matius 13:31-32, Kerajaan Surga diumpamakan sebagai biji sesawi yang sangat kecil di antara biji-biji

²⁵ Orlando Enrique Costas, *The Church and Its Mission: A Shattering Critique from the Third World* (Grand Rapids: Baker Book House, 1985).

²⁶ Peter Wagner, *Your Church Can Grow: Seven Vital Signs of a Healthy Church* (Glendale: Regal Books, 1980).

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

lainnya, namun ketika sudah tumbuh, biji itu menjadi pohon yang cabang-cabangnya dapat dijadikan tempat berteduh bagi burung-burung. Kitab Kisah Para Rasul juga menggambarkan pertumbuhan gereja yang mula-mula. Pada hari Pentakosta, ada sekitar 120 orang yang berkumpul dan berdoa bersama, dan mereka dipenuhi dengan Roh Kudus. Sejak saat itu, jumlah mereka semakin bertambah banyak dan terus berkembang pesat (Kisah 2:41, 47; 4:4; 6:7; 8:12; 9:31, 35; 11:21; 21:20).²⁷

Gereja adalah milik Tuhan, dan merupakan kehendak-Nya agar gereja tumbuh baik dalam kualitas maupun kuantitas. Paulus menyatakan, "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." Dari pernyataan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa yang terpenting bukanlah siapa yang menanam atau menyiram, melainkan Allah yang memberikan pertumbuhan (1 Kor. 3:6-7). Karena Allah yang menumbuhkan gereja, ini menunjukkan bahwa Dia menginginkan gereja-Nya berkembang di dunia ini. Untuk mencapai pertumbuhan tersebut, Allah melibatkan manusia sebagai mitra dalam pekerjaannya. Gereja diharapkan untuk berkembang dalam dua arah: pertama, secara internal, dengan penuh kepenuhan dari Allah dan keinginan untuk mencari kesucian, yang dikenal sebagai pertumbuhan kualitas. Kedua, gereja juga diinginkan untuk berkembang secara eksternal, dengan mewujudkan anugerah Allah melalui pemberitaan kabar baik kepada semua orang di berbagai tempat—di gunung, desa, kota, dan lainnya—yang dikenal sebagai pertumbuhan kuantitas.²⁸

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Gereja

Wagner mengemukakan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa sebuah gereja sehat dan bertumbuh. Pertama, kepemimpinan Gembala Sidang yang dinamis. Sebagai tanda utama dari gereja yang sehat, seorang gembala sidang yang dinamis memiliki pola pikir yang inklusif dan memanfaatkan kepemimpinan yang fleksibel untuk memotivasi seluruh jemaat agar terlibat dalam proses pertumbuhan gereja. Kedua, pemberdayaan kaum awam. Gereja memperoleh anggota baru melalui tiga cara utama: pertumbuhan biologis (anak-anak keluarga Kristen yang dibesarkan dalam iman), perpindahan anggota gereja, dan pertobatan jiwa-jiwa baru (hasil dari pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus). Dengan melibatkan kaum awam dalam pelayanan, gereja dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi dalam pertumbuhannya. Ketiga, jangkauan

²⁷ Pontas Pardede, *Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja, Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 28–29.

²⁸ I Gede Agus Zafnat Paaneah52, "Dasar Alkitabiah Tentang Pertumbuhan Gereja Sebagai Landasan Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Iluminasi* 1, no. 2 (2023): 52–67, <https://ejournal.stti-palu.ac.id/index.php/iluminasi/article/view/10/>.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

pelayanan yang relevan. Gereja yang bertumbuh mampu menyediakan pelayanan yang memadai, yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan jemaatnya. Keempat, keseimbangan dalam hubungan. Gereja yang sehat memiliki keseimbangan yang tepat antara perayaan (celebration), kehidupan jemaat, dan kelompok sel, yang memungkinkan hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara anggota gereja. Kelima, homogenitas. Gereja yang bertumbuh seringkali terdiri dari anggota yang memiliki kesamaan dalam latar belakang, namun tetap terbuka bagi semua orang, menciptakan ruang bagi keragaman tanpa mengurangi kesatuan gereja. Keenam, penginjilan dan pemuridan yang terarah. Gereja harus memanfaatkan metode-metode penginjilan yang telah terbukti efektif untuk membimbing orang dalam proses pemuridan, yang melibatkan pengajaran yang mendalam mengenai ajaran Kristus. Ketujuh, penyusunan prioritas pelayanan yang Alkitabiah. Gereja perlu menyusun prioritas pelayanan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah, dengan urutan sebagai berikut: tanggung jawab kepada Kristus (penginjilan), tanggung jawab kepada tubuh Kristus (keterlibatan sosial), dan tanggung jawab kepada pekerjaan Kristus di dunia (pelayanan sosial dan aksi sosial).²⁹

Ada delapan karakteristik yang menggambarkan kualitas gereja yang bertumbuh secara alami, yaitu: Pertama, kepemimpinan yang memberdayakan jemaat. Kedua, pelayanan yang berfokus pada pengembangan karunia setiap anggota. Ketiga, kerohanian yang penuh gairah dan semangat. Keempat, struktur pelayanan yang efisien dan sesuai kebutuhan. Kelima, ibadah yang menginspirasi dan membangkitkan semangat. Keenam, kelompok kecil yang memenuhi kebutuhan jemaat secara menyeluruh. Ketujuh, penginjilan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kedelapan, hubungan antar anggota yang dibangun atas dasar kasih.³⁰ Salah satu faktor yang menghambat pemberitaan Injil adalah ketidakterlibatan jemaat dalam penginjilan. Dalam gereja mula-mula, terlihat bukti yang jelas bahwa gereja sangat serius dalam menjalankan Amanat Agung dari Tuhan Yesus.³¹ Jemaat pada masa itu sangat bersemangat dalam memberitakan Injil, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk penganiayaan. Saat ini, tantangan serupa masih ada, dengan banyak gereja yang takut untuk memberitakan Injil karena khawatir akan dikucilkan atau bahkan mengalami penganiayaan.

Menurut C. Peter Wangner yang menghambat dalam penginjilan adalah keterbatasan kebudayaan.³² Banyak pelayan Tuhan yang bekerja di budaya yang berbeda cenderung

²⁹ Peter C. Wagner, *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh* (Jakarta: Harvest Publication House, 1995).

³⁰ Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alami* (Jakarta: Metanoia, 1998), 34-35.

³¹ David Royal Brougham, *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 27.

³² Wagner, *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh*, 95.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

memaksakan pandangan mereka kepada masyarakat setempat. Namun, dengan memahami dan menghargai budaya lokal, mereka akan lebih mudah diterima oleh penduduk setempat, yang pada gilirannya membuka peluang untuk membawa mereka kepada Tuhan.³³ Seorang pelayan Tuhan seharusnya dapat menyesuaikan diri dan memahami budaya setempat. Hal ini penting untuk menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam cara yang relevan, sehingga dapat memengaruhi budaya tersebut dengan cara yang positif. Selain rasa takut untuk memberitakan Injil, ada juga gereja-gereja yang memilih untuk lebih toleran terhadap keyakinan lain. Seiring waktu, banyak gereja yang kini tidak lagi mengikuti tujuan Tuhan dengan sepenuhnya. Mereka enggan memberitakan Injil karena menghormati keyakinan agama lain. Fenomena ini muncul akibat toleransi yang berlebihan dalam gereja, yang pada akhirnya menyebabkan gereja menerima semua pandangan agama, adat, dan norma-norma kepercayaan lainnya.

Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Pertumbuhan Gereja

Gereja yang bertumbuh pasti memiliki hambatan dalam pertumbuhannya. Hambatan itu bisa dari dalam dan dari luar. Agar gereja bisa bertumbuh dengan sehat, gereja harus bisa mengatasi hambatan-hambatan yang menghambat pertumbuhan. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh gereja untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Doa merupakan hal yang paling penting yang harus dilakukan oleh gereja untuk mengatasi setiap masalah yang tidak bisa diselesaikan. Karena melalui doa Allah bekerja untuk membebaskan gereja dari setiap masalah-masalah yang sedang terjadi. David Mays, mengemukakan seorang Gembala sidang adalah seorang pendoa.³⁴ Doa adalah alat untuk mencari pertolongan Tuhan dalam hidup ini. Salah satu peran gembala yaitu menjadi gembala yang sejati, mencakup perantaraan tindakan pelayanan doa yang terus menerus, memohon doa untuk diri sendiri, doa untuk kawanannya yang ada di kandang, dan doa untuk domba yang hilang. Melalui doa seperti itu, dengan semangat, gembala dapat setia dalam pekerjaan pelayanan ini.³⁵ Hal inilah yang harus dikerjakan oleh gembala sidang. Karena bertumbuh atau tidaknya gereja adalah mulai dari pemimpinnya. Dengan doa seorang gembala sidang dapat mengerti kehendak Allah.

³³ Rimon et al., "Metode Pengembalaan Melalui Pendekatan Lintas Budaya," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 27, 2022): 68–80, accessed January 1, 2023, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/24>.

³⁴ David Mays, *Bagaimana Menjalankan Tim Kepemimpinan Misi Yang Efektif Di Gereja Anda* (Peachtree City: AACC, 1996), 63–68.

³⁵ Janes Sinaga et al., "Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 13–35, <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/61>.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

J. O. Fraser dalam pelayanan menempatkan urutan pertama, kedua, dan ketiga adalah doa, yang keempat baru pengajaran. Hal ini menegaskan bahwa doa adalah suatu kepentingan yang harus dilakukan. Doa juga merupakan senjata yang ampuh untuk membuka pintu-pintu yang tertutup bagi kehadiran orang Kristen. Kedua, gereja dapat mengatasi setiap hambatan dengan adanya kesatuan. Kesatuan merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya kesatuan maka gereja akan bertumbuh. Selain kesatuan antara jemaat gereja juga perlu ada kesatuan dengan gereja yang lainnya. Gereja-gereja yang bersatu dan bekerjasama bisa mencapai banyak hal dari pada gereja-gereja yang bekerja sendiri.³⁶ Pertumbuhan Gereja dan penginjilan berdasarkan pandangannya mengenai bagaimana gereja memperoleh anggota-anggotanya, Wagner mengatakan bahwa penginjilan terutama berhubungan dengan perkembangan gereja karena pertobatan jiwa-jiwa baru. Tetapi, penginjilan juga berhubungan dengan pertumbuhan gereja secara biologis karena dalam arti yang sesungguhnya anak-anak dari orang-orang yang telah percaya itu juga perlu diinjili. Tetapi pertumbuhan gereja karena perpindahan anggota gereja pada hakikatnya tidak ada sangkut-pautnya dengan penginjilan. Dalam buku *dinamika pertumbuhan Gereja*, Ron Jenson dan Jim Steven mengatakan, penginjilan merupakan pusat dari setiap pembicaraan dalam pertumbuhan dan kesehatan gereja. Gereja tidak akan pernah bertumbuh jika gereja tidak meneruskan pesan Tuhan Yesus untuk dunia. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 penekanannya adalah perluasan sampai seluruh dunia. Penyebaran Injil ke luar dari tembok-tembok gereja adalah misi gereja. Bertumbuhnya gereja tergantung dari penyebaran Injil yang dilakukan oleh gereja.³⁷

Dalam strategi pelaksanaan tugas misi dan penginjilan dari dalam dan melalui gereja terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan bagi pertumbuhan gereja, yaitu:³⁸ *Pertama*, langkah persiapan, yang meliputi: Satu, doa dan puasa dalam persekutuan jemaat yang harmonis sebagai dasar untuk meneguhkan dan memobilisasi jemaat bagi tugas penginjilan. Dua, perencanaan yang diawali dengan menetapkan pertumbuhan gereja yang jelas dan merencanakan program yang terfokus yang memiliki kriteria khas sebagai berikut: target yang spesifik, program yang dapat dilaksanakan, tugas yang dapat dicapai, hasil kerja yang dapat diukur atau dinilai. Tiga, mobilisasi dan latihan yang dilaksanakan dengan melibatkan semua anggota Gereja untuk dilatih bagi tugas penginjilan. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah: memantapkan komitmen dari semua anggota yang ditujukan kepada Allah, gereja dan penginjilan dunia; menolong agar semua anggota jemaat mengenal karunia rohani

³⁶ David Beer, *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 218.

³⁷ Ron Jonson dan Jim Steven, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 241.

³⁸ Danny Daniels, *Penginjilan Bersama Allah* (Bandung: LLB, 2003), 104–106.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

(kharisma) yang diberikan Allah kepada mereka masing-masing sehingga mereka dapat dilatih dan dipersiapkan untuk melayani sesuai dengan karunianya masing-masing; mengadakan pelatihan penginjilan perorangan dan bentuk latihan lainnya bagi pelayanan khusus, yang dapat disiapkan atau diadopsi untuk melatih anggota jemaat; penugasan yang dirancang dan dimanajemen sedemikian rupa untuk memastikan tugas dan pelayanan setiap anggota jemaat secara terpadu.

Kedua, Pelaksanaan tugas penginjilan yang harus dirancang dengan rapi dalam semua sektor bagi semua strata masyarakat yang dilaksanakan melalui penginjilan pribadi. *Ketiga*, penanaman gereja baru yang akan menghasilkan adanya gereja lokal baru yang dibangun dalam kerangka strategi penginjilan gereja. *Keempat*, merencanakan mendirikan sekolah SDA-SMA, dimana saat ini baru TK. Karena sekolah merupakan ladang penginjilan yang baik bagi pertumbuhan gereja. Kelima, merencanakan mendirikan pusat pengaruh, seperti Club Sehat dan bentuk lainnya. Sesungguhnya banyak metode penginjilan yang dapat dilakukan, hal itu juga tergantung situasi dan budaya setempat dimana gereja itu berada. Jemaat harus melayani dan menginjili sebagai bagian dari keselamatan "Gereja adalah alat Allah untuk keselamatan umat manusia. Jemaat diorganisasikan untuk pelayanan, dan pekerjaannya adalah menyebarkan pesan Injil ke seluruh dunia." adalah untuk mencerminkan kepenuhan dan kecukupan-Nya kepada dunia melalui Gereja-Nya. Para anggota gereja atau jemaat, mereka yang telah dipanggil-Nya dari kegelapan ke dalam terang-Nya yang ajaib, harus menyatakan kemuliaan-Nya. Gereja adalah pusat yang kaya akan kasih karunia Kristus; melalui gereja-Nya itu akan dinyatakan pada akhirnya, bahkan kepada "penguasa dunia dan penguasa di surga", pertunjukan kasih Allah yang terakhir dan sepenuhnya (Ef 3:10).³⁹ Pelayanan yang berkenan kepada Tuhan adalah pelayanan yang dipimpin oleh Roh Kudus, seperti yang dicontohkan oleh Yesus ketika Ia berada di bumi. Dalam Kisah Para Rasul 10:38, dikatakan tentang Yesus dari Nazaret bahwa Allah mengurapi-Nya dengan Roh Kudus dan kuasa-Nya. Yesus berkeliling untuk berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai oleh Iblis, karena Allah menyertai-Nya. Roh Kudus memberikan kekuatan kepada orang Kristen untuk melayani, karena kasih Kristus yang hadir dalam hati orang percaya, mengharuskan mereka untuk memikul kuk yang diberikan oleh Tuhan dan mengasihi sesama. Pelayanan Yesus adalah contoh terbaik bagi

³⁹ Juita Lusiana Sinambela Janes Sinaga, *PERAN GEMBALA DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN ANGGOTA JEMAAT DALAM PELAYANAN, PENGINJILAN DAN PEMURIDAN SERTA SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PERTUMBUHAN GEREJA*, ed. Naek Sijabat (Purbalingga: Sketsamedia, 2022).

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

kita dalam melayani dengan benar, yaitu pelayanan yang didorong oleh belas kasihan, bukan hanya oleh kebaikan semata.⁴⁰

KESIMPULAN

Pertumbuhan gereja dan penginjilan di Daerah Istimewa Yogyakarta memerlukan strategi yang dimulai dengan kebangunan rohani dan doa yang sungguh-sungguh. Gereja harus melatih jemaatnya untuk menginjil dan mengutus mereka, karena penginjilan merupakan mandat Tuhan bagi gereja lokal (Kis. 1:8). Tanpa penginjilan, gereja tidak akan bertumbuh, bahkan dapat menghilang. Sebaliknya, tanpa gereja, penginjilan tidak dapat dilakukan, karena keduanya saling bergantung. Pola ini tercermin dalam Perjanjian Baru, terutama saat penganiayaan gereja Yerusalem menyebabkan jemaat tersebar dan memberitakan Injil ke daerah-daerah baru. Selain itu, penginjilan memiliki dampak positif bagi pertumbuhan gereja dan masyarakat sekitar, memberikan kebebasan bagi jemaat untuk menyebarkan Injil, baik di tingkat lokal maupun global.

Untuk meningkatkan pertumbuhan gereja di Yogyakarta, gereja perlu merancang program yang lebih terstruktur dimulai dengan kebangunan rohani melalui doa dan puasa selama 40 hari sebagai terobosan iman. Selanjutnya, gereja harus menyediakan program pelatihan bagi jemaat, termasuk mendirikan sekolah pelatihan yang mengajarkan visi, misi gereja, serta pelayanan perorangan dan penginjilan langsung. Gereja juga harus memberdayakan karunia rohani jemaat untuk melayani dan mengutus mereka menginjil, baik secara berkelompok maupun door-to-door. Selain itu, penginjilan dapat diaktifkan melalui media seperti radio, media sosial, dan platform internet lainnya. Gereja juga dapat mendirikan pusat pengaruh, seperti klub sehat, yang dapat menjadi pusat kegiatan kesehatan masyarakat, termasuk penjualan makanan sehat dan seminar kesehatan rutin.

⁴⁰ H. (Hengki) Wijaya, "PRINSIP-PRINSIP PERTUMBUHAN GEREJA BERDASARKAN KITAB KISAH PARA RASUL," *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Respository* (October 25, 2015), accessed November 11, 2021, <https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269453/>.

DAFTAR PUSTAKA

- .L Howse, W.O. Thomason. *A Dynamic Church: Spirit and Structure for the Seventies*. Tennessee: Convention Press, 2008.
- Beer, David. *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Bob Waymire, C. Peter Wagner. *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Broughham, David Royal. *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Chan, Edwin S. *Menyusun Program Gerejawi Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Company, Fleming H. Revell. *Beyond Church Growth*. New York: Fleming H. Revell Company, 1989.
- Costas, Orlando Enrique. *The Church and Its Mission: A Shattering Critique from the Third World*. Grand Rapids: Baker Book House, 1985.
- Daniels, Danny. *Penginjilan Bersama Allah*. Bandung: LLB, 2003.
- David Mays. *Bagaimana Menjalankan Tim Kepemimpinan Misi Yang Efektif Di Gereja Anda*. Peachtree City: ACMC, 1996.
- Drew C. J., Hardman, M. L., Hosp, J. L. *Penelitian Pendidikan: Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Pada Bidang Pendidikan*. Jakarta: Indeks, 2017.
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009.
- Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela. *PERAN GEMBALA DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN ANGGOTA JEMAAT DALAM PELAYANAN, PENGINJILAN DAN PEMURIDAN SERTA SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PERTUMBUHAN GEREJA*. Edited by Naek Sijabat. Purbalingga: Sketsamedia, 2022.
- Paaneah52, I Gede Agus Zafnat. "Dasar Alkitabiah Tentang Pertumbuhan Gereja Sebagai Landasan Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Iluminasi* 1, no. 2 (2023): 52-67.

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

<https://ejournal.sttii-palu.ac.id/index.php/iluminasi/article/view/10/>.

Pardede, Pontas. *Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja, Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 1994.

Peter C. Wagner. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1997.

———. *Penanaman Gereja Untuk Tuain Yang Lebih Besar*. Jakarta: Harvest Publication Hous, 1995.

Peter Wagner. *Your Church Can Grow: Seven Vital Signs of a Healthy Church*. Glendale: Regal Books, 1980.

Prodjowijoyo, Suharto. *Menejemen Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Rimon, Jonas Simanjuntak, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "Metode Pengembalaan Melalui Pendekatan Lintas Budaya." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 27, 2022): 68–80. Accessed January 1, 2023. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/24>.

Sadono, Sentot. *Doktrin Baptis*. Semarang: STBI, 2012.

Schwarz, Christian A. *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiiah*. Jakarta: Metanoia, 1998.

Schweer, G. W. *Langkah-Langkah Menuju Kedewasaan Rohani*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000.

Senjaya. *Pemimpin Kristen*. Yogyakarta: Kairos Books, 2004.

Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. "Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (December 29, 2021): 148–159. Accessed January 14, 2022. <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/75>.

———. "Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 13–35. <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/61>.

Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia Sibuea, and Stimson Hutagalung. "Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47." *Jurnal*

Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela

Teologi Kontekstual Indonesia 3, no. 1 (July 4, 2022): 11–20. Accessed August 3, 2022. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/450>.

Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia Sibuea, and Stimson Hutagalung. “Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* Vol 2, no. No 2 (2021): 82–93. Accessed April 27, 2022. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/194>.

Sopater, Sularso. *Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 1994.

Stevanus, Kalis. “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–298. Accessed September 6, 2022. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/21>.

Steven, Ron Jonson dan Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Wagner, Peter C. *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1987.

———. *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh*. Jakarta: Harvest Publication Hous, 1995.

Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.

———. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2008.

Wijaya, H. (Hengki). “PRINSIP-PRINSIP PERTUMBUHAN GEREJA BERDASARKAN KITAB KISAH PARA RASUL.” *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Respository* (October 25, 2015). Accessed November 11, 2021. <https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269453/>.

Wongso, Peter. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Surabaya: Yakin, 1981.

Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28–38. Accessed February 1, 2023. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.